

KUALITAS SANAD HADIST' DALAM KITAB MIFTÂHUL JANNAH KARYA K.H.R AS'AD SYAMSUL ARIFIN SUKOREJO-SITUBONDO

Sofiah

STAI Al-Qodiri Jember

sofiab1086@gmail.com

Abstract :

This study examines the quality of the hadith in the Miftahul Jannah by KHR. As'ad Syamsul Arifin. This book explains the rules of fiqh briefly. The majority of the fiqh chapters are not accompanied by hadith explanations, there are only four chapters accompanied by hadith, but their status is not included, so further studies are needed before believing and practicing the hadith. The focus of the study in this study is how the quality of the hadith sanad used by KHR As'ad Syamsul Arifin in the Miftahul Jannah book. The purpose of this study describes the quality of the hadith sanad used by Kyai As'ad Syamsul Arifin in the Miftahul Jannah book. The results of the study in the first hadith found that the sanad is weak (dhaif). The location of his weakness in the person of Abd Karim through the hadith narrated by al-Thabarani. But the hypocrisy of this hadith can be elevated to basan lighairihi because there is a path of hadith narrated by Ibn Ady based on Abu Bakr al-Siddiq, and the path narrated by Ibn Abu Na'im from Ja'far b. Ishaq, who is both dhaif. Personally the narrator of the second hadith has a weak Sanad, in Abi al-Nadr al-Abar who is not found his biography (majbul), but this hadith can be elevated to be basan lighairihi because there are similar hadith narrated by al-Nasá'i from the path Talbah and by Ibn Majah whose hadith is of value.

Key words : *Hadith, sanad, book*

Pendahuluan

Salah satu kekuasaan Allah ialah Dialah yang menurunkan Al-Qur'ân kepada Nabi Muhammad secara *mutawatir* sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Tentunya petunjuk dan pedoman yang terdapat dalam al-Qur'ân itu sudah sangatlah sempurna adanya, namun dalam kenyataannya Allah mendatangkan Muhammad sebagai sosok pelindung umat Islam yang bertugas untuk menjelaskan dan menerangkan petunjuk yang ada didalam al-Qur'ân.

Dalam sejarah Islam, Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis Hadits karena ditakutkan terjadi percampuran antar al-Qur'ân dan Hadits. Pada kesempatan lain Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis Hadits, beliau menyatakan bahwa apa yang keluar dari lisannya itu benar (Ismail, 2005). Dilihat dari kebijaksanaan Nabi tersebut dapat dinyatakan bahwa Hadits yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan daripada secara tulisan, hal tersebut berakibat dokumentasi Hadits secara tertulis belum mencakup seluruh Hadits yang ada, kemudian tidak semua Hadits yang telah dicatat oleh para sahabat telah dilakukan pemeriksaan oleh Nabi sendiri.

Menurut Syuhudi (1992) Adanya kenyataan bahwa seluruh Hadits tidak tertulis pada zaman Nabi dan timbul berbagai pemalsuan Hadits, maka memang logis dikatakan bahwa Hadits tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam periwayatan, sehingga kedudukan penelitian terhadap Hadits sangatlah penting. Proses penghimpunan Hadits yang memakan waktu yang lama dan jumlah Hadits yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam juga menyebabkan pentingnya dalam penelitian Hadits.

Untuk meneliti tentang berita yang berkenaan dengan agama, maka pembawa (periwayat) berita haruslah orang yang dapat dipercaya (QS Al-Hujurat : 6). Apabila para pembawa beritanya bukanlah orang yang dapat dipercaya, maka berita yang bersangkutan tidak dapat dijadikan hujjah agama. *Sanad* merupakan rangkaian para periwayat yang meriwayatkan (membawa) Hadits, ulama menilai pentingnya kedudukan *sanad* dalam meriwayatkan Hadits, karena begitu pentingnya, maka suatu berita yang tidak memiliki *sanad* sama sekali tidak dapat disebut sebagai Hadits (Ismail, 2005). Dengan demikian ulama Hadits banyak yang menitik beratkan pada penelitian *sanad*, namun bukan berarti penelitian *matn* itu terabaikan. Karenanya, ke-*shahih*-an Hadits tidak hanya ditentukan oleh ke-*shahih*-an *sanad* saja, melainkan juga ditentukan oleh ke-*shahih*-an *matn*-nya.

Dewasa ini berbagai buku bacaan ataupun buku ajar yang didalamnya memuat hukum-hukum Islam (*fiqh*) yang disertai dengan penjelasan Hadits muncul di berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun informal, namun pemberian Hadits yang terdapat dalam buku tersebut tidak disebutkan kualitasnya, apakah Hadits tersebut dapat dijadikan hujjah ataukah tidak, sehingga sebagai muslim yang berpendidikan patutlah mencari kebenaran tentang kualitas Hadits yang terdapat dalam buku-buku ajar tersebut.

Seperti halnya kitab Miftâhul Jannah karangan Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo. Kitab yang terdiri dari 75 halaman ini didalamnya memuat tentang bab-bab *fiqh* yang disertai penjelasan Hadits tetapi tidak dicantumkan status Hadits tersebut. Selain itu,

penulis kitab ini merupakan tokoh mediator berdirinya Nahdlatul Ulama (NU). Pengaruhnya dalam memperjuangkan kepentingan agama dan bangsa di bawah pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo merupakan bukti besar kewibawaan dan kharisma Kyai A'ad terutama di daerah tapal kuda (Samsul, 2003: iii). Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kesahihan sanad hadis yang terdapat dalam kitab Miftahul Jannah karya Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbono.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Hadits

Secara bahasa, kata Hadist mempunyai tiga arti; *pertama* berarti baru (*Jadid*) lawan dari kata lama (*qadim*). Bentuk jamaknya adalah *Hidats, Hudatsa dan Huduts*. *Kedua*, kata Hadits berarti yang dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*Ba'ud*) dan yang belum lama terjadi, seperti perkataan *حديث العهد بالاسلام* (*orang yang baru masuk islam*). *Ketiga* kata Hadits berarti berita (*Khabar*), yaitu *ما يتحدث به وينقل* (*sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang*) (Sya'roni, 2008: 2). Secara istilah, Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan), sifat, keadaan dan *himmah* (hasrat) (Dzulmani, 2008: 1). Adapun menurut pakar ilmu Hadits istilah Hadits, *sunnah, khabar* dan *atsar* merupakan kata yang bersinonim.

Menurut Muhammad Musthafa Azami dalam Suparta (2010), *Sunnah* bentuk jamaknya adalah *Sunan* yang secara bahasa berarti:

الطريقة المعتادة حسنة كانت ام سيئة

“Cara atau jalan yang biasa ditempuh, baik terpuji maupun tercela”.

Sedangkan pengertian *sunnah* menurut ahli Hadits adalah

ما أضيف الي النبي صلى الله عليه و سلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية اوسيرة سواء آكان قبل البعثة ام بعدها

“*Sunnah* adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad saw baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi atau sesudahnya” (Sya'roni, 2008)

Sedangkan *khabar* menurut bahasa berarti “berita”, sedangkan menurut terminology ilmu Hadits ada dua pendapat: a) *khabar* adalah sinonim dengan Hadits yaitu apa yang datang dari Nabi yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi), yang *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat), maupun yang *maqthu'* (disandarkan pada tabi'in). b) sebagian ulama mengatakan bahwa *khabar* berbeda dengan hadist. Hadits adalah apa yang datang dari Nabi, sedang *khabar* apa yang datang dari selainnya.

Atsar menurut bahasa adalah bekas atau sisa sesuatu, sedangkan menurut para fuqaha *atsar* adalah perkataan sahabat (Amin, 2008) dan sebagian ulama memakai *atsar* untuk perkataan tabi'in- tabi'in saja.

2. Unsur-unsur pokok Hadits

a. *Sanad*

Kata *sanad* berasal dari kata *sanada, yasnadu, sanadan, Sanad* menurut bahasa berarti *Mu'tamad* (sesuatu yang dijadikan sandaran, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah), sedangkan menurut istilah adalah

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

Artinya: “*Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan Hadits) yang menyampaikannya pada matan*”. (Mudasir, 1999)

Dalam ilmu Hadits, *sanad* dijadikan sebagai salah satu penimbang ke-*shahih*-an suatu Hadits. Apabila didalam rentetan *sanad* tersebut fasik atau tertuduh dusta maka hal tersebut akan mempengaruhi ke-*shahih*-an Hadits tersebut (Khon, 2008). Selain itu ulama Hadits menilai kedudukan *sanad* sangat penting dalam riwayat Hadits, karena pentingnya *sanad* itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai Hadits nabi oleh seseorang, tetapi berita itu tidak memiliki *sanad* sama sekali maka berita oleh para ulama tidak dapat disebut sebagai Hadits.

Terlepas dari hal tersebut, ulama *mutaqaddimîn* berpendapat bahwa *sanad* hadist merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari agama dan dari Hadits itu sendiri. Dalam meneliti suatu Hadits maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam *sanad* Hadits yang bersangkutan. Tingkat ke-*shahih*-an *sanad* merupakan salah satu acuan umum yang mendasar untuk meneliti dan menentukan kualitas suatu Hadits. Apabila tingkat akurasi ke-*shahih*-an *sanad* hadist telah dapat diketahui maka dapat diketahui pula faktor-faktor yang lain (Ismail, 2005).

b. *Matn*

Kata “*matn*” atau “*al matn*” menurut bahasa berarti *ma irtafa'a min al ardhi* (tanah yang meninggi). Sedang menurut istilah adalah:

ما ينتهي اليه السند من الكلام

“Suatu kalimat tempat berakhirnya *sanad*” (Al-Thahhan, 1979).

c. *Rawi*

Kata “*rawi*” atau “*al-rawi*” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitahukan Hadits (*Naqil al-Hadits*).

Sanad dan *rawi* merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. *Sanad-sanad* hadis pada tiap-tiap tingkatan disebut *rawi*, jika yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan Hadits. Yang membedakan antara *rawi* dan *sanad* adalah pada pembukuan Hadits. Orang yang menerima Hadits dan menghimpunnya disebut dengan perawi. Dengan demikian perawi disebut *mudammîn* (orang yang membukukan dan menghimpun Hadits).

3. Kualitas *Sanad* Hadits

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, taraf dan mutu. *Sanad* Hadits adalah rangkaian para periwayat yang meriwayatkan Hadits atau orang-orang yang dilalui Hadits dari sumber pertama sampai dengan penerima Hadits terakhir (Zuhri, 2003).

Sehingga kualitas *sanad* Hadits yang dimaksud adalah untuk menunjukkan bagaimana derajat dan status Hadits tersebut menjadi jelas, apakah dapat diterima sebagai hujjah atau ditolak melalui penelitian terhadap para periwayat dari sumber pertama hingga sumber terakhir penerima Hadits.

Kitab Miftâhul Jannah

Kitab Miftâhul Jannah merupakan kitab yang ditulis oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbondo. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo yang dikenal sebagai mediator pendiri organisasi Nadlatul Ulama (NU) pertama kali. Tidak ada penjelasan yang menyebutkan tentang latar belakang ditulisnya kitab ini, namun kitab ini banyak digunakan oleh beberapa pesantren, khususnya pesantren salaf di daerah Situbondo, Bondowoso dan Jember.

Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab *fiqh* yang berupa rukun Islam, rukun iman, tata cara shalat fardhu maupun sunnah hingga tentang adab baik terhadap orang tua, ziarah kubur dan mayatpun dijelaskan disini. Kitab ini terdiri dari 75 halaman dan 75 bab, namun hanya 4 bab yang hanya terdapat penjelasan *Hadits*-nya. Tidak hanya ukurannya yang tipis, namun kitab Miftâhul jannah juga sangat praktis karena penjelasan isi-isinya sangat ringkas (Syamsul Arifin, 1407 H).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004), untuk itu sumber datanya diperoleh dengan cara menelaah dan mengkaji kitab-kitab ilmu hadist ataupun kitab lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Karena dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis untuk mengetahui kualitas *sanad* Hadits dalam kitab Miftâhul Jannah, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Moleong, 2009).

Adapun penelitian ini dilakukan dengan ;

- a. Langkah pertama adalah melakukan metode *takhrîj hadîts*, yaitu metode yang digunakan para ulama dalam meneliti kualitas *sanad* suatu Hadits dengan merujuk kembali kepada kitab-kitab yang dijadikan sebagai sumber asli dari Hadits yang bersangkutan. Mahmud at-Thahhân menjelaskan terdapat lima pasal dalam melakukan *takhrîj hadîts*, yaitu:
 1. Dengan cara mengetahui periwayat Hadits dari para sahabat
 2. Dengan cara mengetahui lafad pertama dari Hadits
 3. Dengan cara mengetahui kata-kata yang jarang digunakan dari suatu bagian *matn* Hadits

4. Dengan cara mengetahui pokok utama pembahasan Hadits
5. Dengan cara mengetahui peninjauan terhadap *sanad* atau *matn* Hadits (terj. Al-Munawar dkk, 1995).
- b. *I'tibar al-hadits*, kegiatan yang dilakukan untuk melihat jelas jalur *sanad*, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang dipergunakan oleh setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan antara *sanad-sanad* yang ada (Ismail, 1992).
- c. Melakukan kritik *sanad* Hadits yang dilakukan untuk meneliti pribadi para perawi Hadits meliputi kualitas pribadinya yang berupa keadilannya dan kapasitas intelektualnya yang berupa ke-*dlâbith*-annya.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian *sanad* (*natijah*). Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir bagi kegiatan penelitian *sanad* Hadits. Dalam mengemukakan *natijah* ini peneliti akan menyertakan argumentasi yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Kualitas Pribadi Periwat

1. Hadits Pertama: Sunnah Ziarah Kubur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ، أَوْ أَحَدِهِمَا، فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا»

Dari Abi Hurairah berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Barang siapa yang ziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari jum’at, maka Allah akan mengampuni dan dituliskan kebaikan baginya”.

a. Letak Hadits

Hadits dengan matan yang persis sama dengan Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Thabarani dan Abi al-Dunya, rangkaian *sanad* masing-masing adalah sebagai berikut:

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ فِي الصَّغِيرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ أَبُو النُّعْمَانِ بْنُ شَيْبَةَ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُمَرُ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْعَلَاءِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ... (al-Haitsami, 1992)

أَخْرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الدُّنْيَا، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيِّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ النُّعْمَانِ، يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ... (al-Dunyâ, tt: 83)"

b. Redaksi Hadits matan yang semakna

Selain Hadits dengan redaksi di atas, terdapat matan Hadits yang semakna dengan Hadits tersebut, perbedaannya di dalam matan Hadits yang semakna ini terdapat redaksi membaca surat Yasin.

Redaksi matan yang semakna pertama ialah:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا، فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ يَس، غُفِرَ لَهُ»

Redaksi Hadits di atas diriwayatkan oleh ibn Ady dari Muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b Ziyad berpangkal pada Abu Bakar al-Shiddiq, sanadnya adalah:

أَخْرَجَ ابْنُ عَدَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّحَّاحِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَاصِمِ النَّبِيلِ، ثنا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ الْأَصْبَهَانِيِّ، ثنا عَمْرُو بْنُ زِيَادٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمِ الطَّائِنِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى، عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ

(al-Suyûti, tt: 440).....

Redaksi matan yang semakna kedua ialah:

أَخْرَجَ أَبُو نَعِيمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ إِسْحَاقَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْدُونَ الْمُسْتَمْلِي، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى أَبُو جَعْفَرٍ، ثنا إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى بْنِ حَاقَانَ الْمَرْوَزِيِّ، عَنْ أَبِي مُقَاتِلِ السَّمَرْقَنْدِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ كَحَجَّةٍ "

c. P'tibâr al-sanad, Syâhid dan Mutâbi'

Memperhatikan terhadap skema di bawah ini terlihat bahwa Hadits pertama ini memiliki empat jalur dan terlihat adanya *syawâhid* dan *Mutâbi'ât*. Jika jalur yang diteliti adalah al-Thabarani dari Abu Hurairah, maka Abu Bakr al-Shiddiq dan Ibn 'Umar menjadi *syawâhid* bagi Abu Hurairah. Abdullah menjadi *Mutâbi'ât* bagi Sibli. Jika yang diteliti dari jalur Ibn 'Adiy dari Abu Bakr Al-Shiddiq, maka Abu Hurairah, dan Ibn 'Umar menjadi *syawâhid* bagi Abu Bakr Al-Shiddiq, tidak terdapat *Mutâbi'ât* dari jalur ini. Begitu juga jika yang diteliti jalur Abu Na'im dari Ibnu 'Umar maka Abu Bakr Al-Shiddiq, Abu Hurairah, menjadi *syawâhid* bagi Ibn 'Umar, tidak terdapat *syawâhid* dalam jalur ini.

d. Data Periwiyat

Hadits yang diteliti sanadnya adalah Hadits yang diriwayatkan al-Thabrani dari Muhammad b. Ahmad, melalui jalur Muhammad b. Nu'man, berpangkal pada Abu Hurayrah, Data-data periwiyatnya adalah sebagai berikut:

1) Abû Hurayrah

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama asli Abû Hurayrah dan ayahnya, yang mencapai sekitar 30 pendapat. Diantara nama tersebut ialah 'Abd al-Rahmân b. Sahr, 'Abd Rahmân b. Ghanam, 'Abd Allâh b. 'A'idh, 'Abd Allâh b. 'Amir, Sukayn b. Wadhamah, Sukayn b. Hani', Sukayn b. Mal, Sukayn b. Shar, 'Amir b. 'Abd Shams, 'Amir b. "umayr, Burayr b. 'Ishriqah, dan lain-lain.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada zaman jahiliyah Abû Hurayrah bernama 'Abd Shams, panggilannya Abu al-Aswad. Kemudian Nabi Muhammad SAW memberi nama baru baginya dengan nama 'Abd Allâh, sedang panggilannya Abû Hurayrah. Ia wafat pada tahun 58 H pada usia 78 tahun (al-Mazi vol. 34, 1992: 366-367). Semua ulama kritikus menilai pribadi Abû Hurayrah adalah seorang *ṣahāb* jadi tidak perlu diragukan lagi keadilannya.

2) Mujahid

Nama lengkapnya adalah Mujahid b. Jabir disebut Abi al-hajjaj, Wafat tahun 104 H., Ibn Hajar memasukkannya dalam *Ṭabaqat al-Wusta al-Ṭabi'in* (*Ṭabaqat* ketiga) masuk dalam *rijal* al-Bukhari, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibn Majah.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Mujahid b. Jabir adalah sebagai berikut: Ibn Hajar dan al-Ijli menilainya "*Ṭsiqab*", al-Dzahabî Hujjatun, Ibn Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang *Ṭsiqab*. (al-Mazi vol. 34, 1992: 263-265) Penilaian ini menunjukkan bahwa Mujahid b. Jabir adalah orang yang adil dan *dhabit*.

3) Abdul Karim

Nama lengkapnya Abd Karim, Abu Umayyah al-Basri, Ibn Hajar memasukkannya pada *Ṭabaqat* keenam (*Ṭabaqat al-Lazdina Asharu Sigbar al-Ṭabi'in*) wafat tahun 126 H. Masuk dalam *rijal* al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibn Majah.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Abd Karim sebagai berikut: Ibn Hajar dan al-Dzahabiy mengomentarnya *dha'ifun*, Yahya b. Ma'in dan al-Sa'di, menilainya *Laisa bi Ṭsiqab*, al-Nasa'i dan al-Daru Qutni *Matruk*.

Penilaian ini menunjukkan bahwa Abd Karim adalah orang yang *dhaif* sehingga Haditsnya tidak dapat dinilai sahih, hanya bisa sebagai *Syabid* dan *Muttabi'*.

Karena salah satu periwiyat dari jalur Muhammad b. Nu'man, berpangkal pada Abu Hurayrah dinilai *dhaif*, maka selanjutnya peneliti

Journal homepage: www.jurnalnu.com

mencoba menelaah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Ady dari Muhammad b. Al-Dlauhak melalui jalur Umar b Ziyad berpangkal pada Abu Bakar al-Shiddiq, data-data periwayatannya adalah sebagai berikut:

a) Abû Bakar

Nama beliau menurut pendapat yang *shahih* adalah Abdullah bin ‘Utsman bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taiym bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay Al Qurasyi At Taimi. Beliau salah satu sahabat sekaligus pengganti atau khalifah pertama setelah wafatnya Nabi SAW, wafat pada tahun 13 H, oleh karenanya sebagai seorang sahabat maka tingkat kepribadian dan ketaatannya pada Rasul tidak patut kita ragukan, sehingga pernyataan beliau telah menerima hadis dari Nabi dapat diterima.

b) A’isyah

Nama lengkapnya ialah Âisyah bt. Abî Bakr al-Shiddîq al-Taymîyah, salah satu istri Nabi SAW. Ia wafat pada tahun 57 H.

‘Âisyah dinilai sebagai orang yang sangat cerdas. ‘Âtha’ b. Abî Rabâh, misalnya, menilai *afqah al-nâs wa a’lam al-nâs wa absan al-nâs ra’yan fi al-‘ammah*, (al-‘Asqalânî vol 4, tt: 681) selain cerdas, sebagai *shahâbah*, ‘Âisyah tentu adalah orang yang ‘*âdil*. Sehingga tidak diragukan ketersambungan sanad dengan Nabi SAW.

c) Urwah B. Zubair

Nama lengkapnya adalah Urwah B. Zubair al-Qurasyi, Wafat tahun 94 H. Ibn Hajar memasukannya dalam *Tabaqat al-Wusta al-Tabi’in* (*Thabaqat* ketiga) masuk dalam rijal al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa’I dan Ibn Majah.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Urwah B. Zubair adalah sebagai berikut: Ibn Hajar menilainya “*Tsiqah*”, al-dahabiy Hujjatun, Ibn Hibban memasukannya dalam orang-orang yang *Tsiqah*. (al-Mazi vol. 10, 1992: 11-16) Penilaian ini menunjukkan bahwa Urwah B. Zubair adalah orang yang adil dan dhabit sehingga Haditsnya dapat dinilai sahih.

4) Hisyam b. Urwah

Nama lengkapnya adalah Hisyam b. Urwah B. Zubair al-Qurasyi, Wafat tahun 145 H., Ibn Hajar memasukannya dalam *Tabaqat Sighar al-Tabi’in* (*Thabaqat* kelima) masuk dalam rijal al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa’I dan Ibn Majah.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Hisyam b Urwah B. Zubair adalah sebagai berikut: Ibn Hajar menilainya “*Tsiqah*”, al-Dahabiy Hujjatun, Ibn Hibban memasukannya dalam orang-orang yang *Tsiqah* (al-Mazi vol. 30, 1992: 232-238). Penilaian ini menunjukkan bahwa Hisyam b Urwah B. Zubair adalah orang yang adil dan dhabit sehingga Haditsnya dapat dinilai sahih.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

5) Yahya b. Salaim al-Ta'ifi

Nama lengkapnya adalah Yahya b Salaim al-Ta'ifi al-Qurasyi, Wafat tahun 193 H., Ibn Hajar memasukanya dalam Tabaqat Thabaqat kedelapan, masuk dalam rijal al-Bukhariy dan Muslim.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Yahya b. Salaim adalah sebagai berikut: Ibn Hajar Shadduq Sayyi' al-Hafdz, al-Ijli, al-Dahabiy dan Yahya b. Ma'in menilainya "Tsiqah", al-Nasa'i "Munkar al-Hadits", Ibn Hibban memasukanya dalam orang-orang yang Tsiqah, al-Razi menilainya "mahalluhu al-Shidqu"(al-Mazi vol. 31, 1992: 265-268).

Penilaian ini menunjukkan bahwa Yahya b. Salaim adalah orang yang adil dan tapi kurang dhabit sehingga Haditsnya dapat dinilai Hasan.

6) Amr b. Ziyad

Nama lengkapnya adalah Amr b. Ziyad al-Bahily, Ibn Hajar memasukanya dalam Tabaqat Thabaqat kesembilan, masuk dalam rijal al-Bukhariy dan Muslim. Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Amr b. Ziyad adalah sebagai berikut: Ibn 'Ady mengomentarnya "Munkar al-Hadits", Yasraq al-Hadits, al-Dahabiy menilainya "Wadldla' (Banyak memalsukan Hadits)", Ibn Hibban memasukanya dalam orang-orang yang Tsiqah, al-Razi menilainya "Kazdzdab Yadla' al-Hadits"(Al-Dzahabî, tt: 315).

Penilaian ini menunjukkan bahwa Amr b. Ziyad adalah orang yang sangat dha'if sehingga Haditsnya tidak bisa terangkat dengan dengan Hadits jalur yang lain.

Ternyata dalam penelitian tersebut Amr b. Ziyad dinilai dlâif sehingga peneliti kemudian mencoba menelaah Hadits diriwayatkan oleh ibn Abu Na'im dari Ja'far b. Ishaq, melalui jalur Muqatil al-Samarqandi, berpangkal pada Ibn Umar. Data-data periwatannya adalah sebagai berikut:

a) Ibn Umar

Abdullah merupakan putra kedua Umar b. Khathtab saudara kandung Hafshah ummul mikminin. Ia salah seorang diantara orang yang bernama Abdullah (al-Abadillah Arba'ah) yang terkenal sebagai pemberi fatwa. Tiga orang lain adalah Abdullah b Abbas, Abdullah b. al-Ash, dan Abdullah b. al-Zubair (al-Mazi, 1992).

Ibnu Umar dilahirkan tidak lama sesudah Nabi diutus. Umurnya sepuluh tahun ketika ikut masuk Islam bersama ayahnya. Kemudian mendahului ayahnya ia hijrah ke Madinah. Pada saat perang Uhud ia masih terlalu muda, sehingga Rasulullah menganggapnya masih terlalu kecil untuk ikut perang, dan tidak mengizinkannya. Tetapi sesudah perang Uhud ia banyak mengikuti peperangan, seperti perang Qadisiyah, Yarmuk, Penaklukan Afrika, Mesir, Persis, serta penyerbuan Basrah dan Madain. Ia wafat tahun 73 H (as-Shalih, 2009), sebagai seorang sahabat maka tidak diragukan lagi keadilannya.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

b) Nafi'

Nama lengkapnya adalah Nafi' Abu Abdilllah al-Qurasyi, Wafat tahun 116 H. Ibn Hajar memasukannya dalam Tabaqat Thabaqat ketiga, masuk dalam rijal al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa'I dan Ibn Majah. Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Nafi' adalah sebagai berikut: Ibn Hajar menilainya "Tsiqah", al-Dahabiy Hujjatun, Ibn Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang Tsiqah.

Penilaian ini menunjukkan bahwa Nafi' adalah orang yang adil dan dhabit sehingga Haditsnya dapat dinilai sahih.

c) Abdullah b. Umar

Nama lengkapnya adalah Abdullah b. Umar b. Hafash, Abu Abdurrahman al-Qurasyi, Wafat tahun 171 H., Ibn Hajar memasukkannya dalam Tabaqat Thabaqat ketujuh, masuk dalam rijal al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud al-Tirmidzi, al-Nasa'I dan Ibn Majah.

Penilaian kritikus Hadits terhadap pribadi Abdullah b. Umar adalah sebagai berikut: Abu Sa'id al-Misri menilainya "Tsiqah", Ibn Hibban memasukannya dalam orang-orang yang Da'if.

Penilaian ini menunjukkan bahwa Abdullah b. Umar adalah orang yang dha'if, sehingga Haditsnya hanya bisa dijadikan Syahid atau mutabi'.

2. Hadits Kedua : Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الجنة تحت أقدام الأمهات

Dari Anas b. Mâlik berkata, telah bersabda Rasulullah SAW : " Surga dibawah telapak kaki ibu".

a. Letak Hadits

Hadits dengan matan yang persis sama dengan Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Qadlâ'i dalam kitab, Sanadnya adalah sebagai berikut:

أخرج القضاعي في مسنده قال: أخبرنا أبو علي الحسن بن خلف الواسطي ثنا عمر بن أحمد

بن شاهين ثنا عبد الواحد بن المهدي بالله بن الواثق بالله ثنا علي بن إبراهيم الواسطي ثنا

منصور بن المهاجر عن أبي النضر الأبار عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم : الجنة تحت أقدام الأمهات (al-Qadhî,1405:103)

Journal homepage: www.jurnalnu.com

b. Redaksi Hadits Matan yang Semakna

Selain Hadits dengan redaksi di atas, terdapat matan Hadits yang semakna dengan Hadits tersebut. dalam hal ini peneliti menemukan satu matan Hadits saja yang semakna dengan Hadits tersebut. Redaksi matan yang semakna ialah:

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُوَ وَقَدْ جِئْتُكَ فَتَشْتِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزَمِهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Hadits dengan matan yang persis sama dengan hadits di atas diriwayatkan oleh al-Nasâ'i dari jalur Thalhaf dan diriwayatkan oleh Ibn majah dari Ja'far al-Razi, sama-sama berpangkal pada Mu'awiyah b. Jahimah, Sanad masing-masing adalah sebagai berikut:

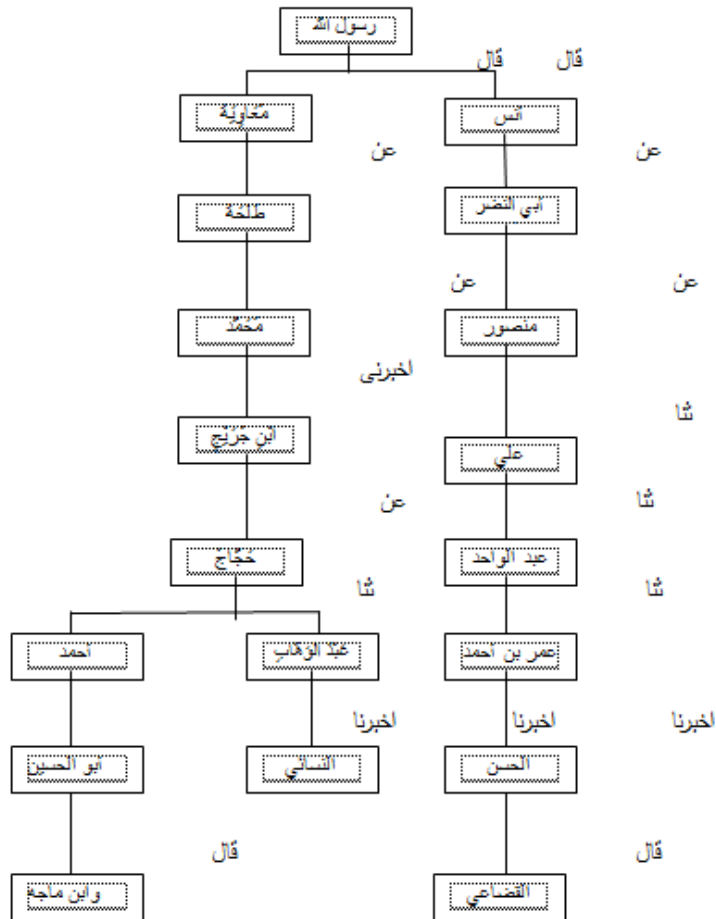
أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُوَ وَقَدْ جِئْتُكَ فَتَشْتِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزَمِهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ... (As-Syuyuti Vol 6 tt:11)

أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَةَ فِي مَسْنَدِهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ أَنَا أَبُو جَعْفَرِ الرَّزَّازِ نَا أَحْمَدَ بْنَ الْوَلِيدِ الْفَحَّامِ نَا حَجَّاجٍ قَالَ : قَالَ جُرَيْجٌ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي جَاهِمَةَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُوَ فَجِئْتُكَ فَتَشْتِيرُكَ فَقَالَ : هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ ؟ قَالَ : نَعَمْ قَالَ : فَالْزَمِهَا فَإِنَّ ...

c. *I'tibâr al-sanad, Syâhid dan Mutâbi'*

Memperhatikan terhadap skema di bawah ini terlihat adanya *syawâhid* dan *Mutâbi'ât*. Jika jalur yang diteliti adalah al-Qadlâ'i dari Anas b. Malik, hanya terdapat Mu'awiyah sebagai *syawâhid* bagi Anas b. Malik. Selanjutnya jika jalur yang diteliti adalah Ibnu Majah dari Mu'awiyah, maka Anas b. Malik menjadi *syawâhid* bagi Mu'awiyah, Ahmad menjadi *Mutâbi'ât* bagi Abdul wahab.

Journal homepage: www.jurnalnu.com



d. Data Periwiyat

Hadits yang diteliti sanadnya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh al-Qadlâ'i dalam kitab Musnadnya dari jalur Abu al-Nadlr al-Abâr berpangkal pada Anas b. Malik, Data-data periwiyatannya adalah sebagai berikut:

1) Anas bin Mâlik

Nama lengkapnya ialah Anas b. Mâlik b. al-Nadr b. Dlamdlam b. Zayd b. Harâm b. Jundab b. 'Amir b. Ghanam b. 'Adî b. al-Najar al-Anshâri al-Najari, Abu Hamzah al-Madani. Menurut riwayat, ketika Nabi datang di Madinah, ibunya (Ummu Sulaym) menawarkan Anas untuk dapat dijadikan pembantu oleh Nabi dan Nabipun menerimanya. Waktu itu umur Anas sekitarsepuluh tahun. Setelah Rasulullah wafat, Anas tinggal di Madinah

Journal homepage: www.jurnalnu.com

kemudian ia mengikuti perang-perang penaklukan wilayah dan akhirnya tinggal di Basrah, ia wafat di sana pada tahun 92/93 H (al-Asqalanî, tt:71-72).

2) Abi al-Nadlr al-Abar

Nama Abi al-Nadlr al-Abar tidak ditemukan dalam beberapa kitab yang menjelaskan biografi periwayat Hadits hanya dijelaskan bahwa Abi al-Nadlr al-Abar pernah menerima Hadits dari Anas bin Mâlik, sementara kritikus Hadits menyatakannya “majhul al-hal” tidak diketahui kondisinya, jadi pada sanad ini nama Abi al-Nadlr al-Abar sementara dinyatakan lemah, maka peneliti mencoba menelaah jalur Hadits semakna yang diriwayatkan oleh al-Nasâ’î dari jalur Thalhah yang berpangkal pada Mu’awiyah b. Jahimah, Data-data periwayatannya adalah sebagai berikut:

a) Mua’wiyah b. Jahimah

Mua’wiyah b. Jahimah Nama lengkapnya adalah Mua’wiyah b. Jahimah b. Al-Abbas b. Mirdas al-Sulami, adalah seorang sahabat Nabi saw (al-Mazi, *vol* 28:162). Ia meriwayatkan Hadits dari ayahnya yang bernama Jahimah b. Al-Abbas b. Mirdas al-Sulami. Jahima hanya meriwayatkan satu Hadits dari Nabi SAW.

b) Thalhah b. Abdullah

Nama lengkapnya adalah Thalhah b. Abdullah b. Abdurrahman b. Abu Bakar al-Shiddiq al-Qurasyi al-Taimi al-Madani. Ibn Hajar memasukannya pada *Ṭabaqat* keempat (*Ṭabaqat Talir al-Wusta min al-Ṭabi’in*), masuk dalam rijal Abu Daud, al-Nasâ’î dan Ibn Mâjah.

Penilaian kritikus hadîst terhadap pribadi Thalhah b. Abdullah sebagai berikut: Ibn Hajar mengomentarnya Shadduq, al-Dzahabiy dan Yahya b. Ma’in mengomentarnya Maqbul. Ibn Hibban memasukkannya dalam orang-orang yang tsiqah (al-Mazi, Vol 13:403). Penilaian ini menunjukkan bahwa Thalhah b. Abdullah orang yang dhabit dan adil sehingga hadîst nya dapat dinilai sahîh.

3) Muhammad b. Thalhah

Nama lengkapnya adalah Muhammad b. Thalhah b. Abdurrahman b. Abu Bakar al-Shiddiq al-Qurasyi al-Taimi al-Madani. Ibn Hajar memasukannya pada *Ṭabaqat* kedelapan (*Ṭabaqat al-Wusta min atba’ al-Ṭabi’in*), masuk dalam rijal al-Nasâ’î dan Ibn Mâjah.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori orang-orang Tsiqah (al-Mazi, vol 25, 413). Penilaian ini menunjukkan bahwa Muhammad b. orang yang dhabit dan adil sehingga hadîst nya dapat dinilai sahîh.

Ketersambungan Sanad

1. Hadits Pertama

a. Abû Hurayrah

Di antara guru Abû Hurayrah ialah Nabi SAW, Ubay b. Ka'b, Abû Bakr al-Shiddiq, Âisyah dan lain-lain. Sedang orang yang meriwayatkan dari Abû Hurayrah banyak sekali, antara lain: Ibrâhîm b. Isma'il, Anas b. Mâlik, 'Abd. Allâh b. 'Umar, Abu Salamah b. 'Abd al-Rahmah, Sa'id b. Abî Sa'id b. al-Maqburî, dan lain-lain (al-Mazi, vol 34, 367).

Abû Hurayrah telah meriwayatkan Hadits dari Nabi dengan simbol *qâla*. Simbol ini dihukumi sama dengan simbol '*an*'. Dalam hal ini Abû Hurayrah bersambung sanadnya dengan Nabi, karena beliau adalah seorang sahabat.

b. Mujahid

Mujahid b. Jabir menerima Hadits dari A'isyah, Abû Hurairah, Abdullah b. Mas'ud, Zaid bin Arqam, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Miqdad bin al-Aswad, Abi Sa'id al-Khudriy dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Mujahid b. Jabir di antaranya adalah: Hisyam b. Urwah, Ibrahim b. Yazid al-Nakha'I, Tamim b. Salamah, Said b. Amr, Sa'ad b. Ibrahim dan lain-lain (al-Mazi, vol 18.264).

Mujahid telah meriwayatkan Hadits dari Abû Hurairah dengan simbol periwayatan '*an*'. Pada sanad ini, simbol '*an*' dihukumi metode *al-sama*', yang berarti adanya ketersambungan antara kedua periwayat ini, karena: (1) Mujahid bukan mudallis; (2) Mujahid dimungkinkan terjadi pertemuan dengan Abû Hurairah dengan melihat tahun wafat dan data guru-murid; (3) keduanya adalah orang tsiqah.

c. Abd Karim

Abd Karim menerima Hadits dari, Mujahid b. Jabir, Abi Abidah, Ibrahim b. Sa'ad b. Abi Waqas, Ibrahim b. Abdullah, Anas b, Malik dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Abd Karim diantaranya adalah: Yahya b. Al-'Ala', Sufyan al-Tsauriy dan lain-lain.

Abd Karim telah meriwayatkan Hadits dari Abû Hurairah dengan simbol periwayatan '*an*'. Pada sanad ini, simbol '*an*' dihukumi metode *al-sama*', jika periwayatnya tidak seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data periwayat para kritikus menilainya sebagai periwayat yang dhaif, sehingga ketersambungan dua periwayat ini tidak dapat diterima.

Karena salah satu periwayat dari jalur Muhammad b. Nu'man, berpangkal pada Abu Hurayrah tidak terjadi ketersambungan sanad pada periwayat Abdul Karim, maka Selanjutnya peneliti mencoba menelaah Hadits yang diriwayatkan oleh ibn Ady dari muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b Ziyad berpangkal pada Abu Bakar al-Shiddiq, Data-data periwayatannya adalah sebagai berikut:

a. Abû Bakar

Abû Bakar meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW, sedangkan yang meriwayatkan Hadits darinya adalah Anas b. Malik, Jabir b. Abd Allâh, 'Aisyah dan

- lain-lain. Sebagai seorang sahabat, Abû Bakar adalah orang ‘adil dan sangat dekat dengan Rasulullah, sehingga ketersambungan sanadnya dapat diterima.
- b. **Âisyah**
Âisyah meriwayatkan Hadits dari nabi SAW, ‘Umar b Khatthâb, Abû Bakr al-Shiddîq, Fatimah bt. Nabi SAW, dan lain-lain, sedangkan orang yang meriwayatkan Hadits darinya ialah Sa’id b. Musayyab, Shahr b. Hawsab, Thalhah b. ‘Abd Allâh, Amr b. ‘Ash, Zurârah b Awfâ, Zayd b. Aslam, dan lain-lain (al-Asqalani, vol.4, 680). Sebagai seorang istri dari Nabi SAW, Âisyah tidak diragukan lagi ketersambungannya dengan Nabi SAW.
- c. **Urwah B. Zubair**
Urwah B. Zubair menerima Hadits dari A’isyah, A’isyah, Abdullah b. Mas’ud, Zaid bin Arqam, Sa’ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas’ud, Miqdad bin al-Aswad, Abi Sa’id al-Khudriy dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Urwah B. Zubair diantaranya adalah: Ibrahim Urwah b. Yazid al-Nakha’I, Tmim b. Salamah, Said b. Amr, Sa’ad b. Ibrahim, Hisyam b. Urwah dan lain-lain (al-Mazi, vol 20.11-16).
Pada Hadits ini Urwah B. Zubair telah meriwayatkan Hadits dari Abû Hurairah dengan simbol periwayatan ‘*an*. Pada sanad ini, simbol ‘*an*’ dihukumi metode *al-sama*’, karena Urwah B. Zubair tidak dinilai sebagai orang yang *mudallis* sehingga persambungan kedua periwayatnya dapat diterima.
- d. **Hisyam b Urwah B. Zubair**
Hisyam b Urwah B. Zubair menerima Hadits dari Urwah B. Zubair bapaknya sendiri Bakar b wa’il dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Hisyam b Urwah B. Zubair diantaranya adalah: Aban b. Salih, Yahya dan lain-lain (al-Mazi, vol 30.234).
Dalam sanad ini Hisyam b Urwah B. Zubair telah meriwayatkan Hadits dari ayahnya sendiri dengan simbol periwayatan ‘*an*. Simbol ‘*an*’ dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama*’ jika periwayatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi tidak ada kritikus yang menilainya sebagai seorang *mudallis*, sehingga dapat dikatakan terjadi persambungan sanad antara Hisyam b Urwah dan ayahnya Urwah b. Zubair.
- e. **Yahya b. Salaim al-Ta’ifi**
Yahya b. Salaim al-Ta’ifi menerima Hadits dari Hisyam b Urwah B. Zubair, Ibrahim b. Mausaroh dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Yahya b. Salaim diantaranya adalah: Ahma b. Hatil al-Tawil, Amr b. Ziyad dan lain-lain (al-Mazi, vol 31.365-368).
Dalam sanad ini Yahya b. Salaim al-Ta’ifi telah meriwayatkan Hadits dari Hisyam b Urwah B. Zubair dengan simbol periwayatan ‘*an*. Simbol ‘*an*’ dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama*’ jika periwayatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi tidak ada kritikus yang menilainya sebagai

Journal homepage: www.jurnalnu.com

seorang *mudallis*, sehingga dapat dikatakan terjadi persambungan sanad antara Yahya b. Salaim al-Ta'ifi dan Hisyam b Urwah B. Zubair.

f. Amr b. Ziyad

Amr b. Ziyad menerima Hadits dari Yahya b. Salaim al-Ta'ifi, Hammad al-Azdi, Abdul aziz b. Muhammad dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Amr b. Ziyad diantaranya adalah: malik b. Ismail, Yahya b. Katsir al-‘ambari dan lain-lain (al-Dzahabi, tt:315).

Dalam sanad ini Amr b. Ziyad telah meriwayatkan Hadits dari Yahya b. Salaim al-Ta'ifi dengan simbol periwiyatan ‘*an*. Simbol ‘*an* dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama*’ jika periwiyatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi tidak ada kritikus yang menilainya sebagai seorang *mudallis*, hanya saja data-data yang pendukung yang menjelaskan kebertemuannya dengan Yahya b. Salaim al-Ta'ifi hanya data gurunya, sehingga dapat dikatakan ketersambungannya dengan Yahya b. Salaim al-Ta'ifi masih diragukan.

Ternyata dalam penelitian tersebut Amr b. Ziyad masih diragukan ketersambungan sanadnya, sehingga peneliti kemudian mencoba menelaah Hadits diriwayatkan oleh ibn Abu Na'im dari ja'far b ishaq, melalui jalur Muqatil al-Samarqandi, berpangkal pada Ibn Umar, Data-data periwiyatannya adalah sebagai berikut:

a. Ibnu Umar

Az-Zuhri tidak pernah meninggalkan pendapat Ibnu Uma untuk beralih kepada pendapat orang lain. Malik dan az-Zuhri berkata:”Sungguh tak ada satupun dari utusan Rasulullah dan para sahabatnya yang bersembunyi bagi Ibnu Umar”. Ia meriwayatkan Hadits dari Au Bakar, Umar, Ustman, Aisyah, saudari kandungnya Hafshah dan Abdullah bin Mas'ud. Yang meriwayatkan dari Ibnu Umar banyak sekali, diantaranya Said b. al-Muasyayab, al-Hasan al-Basri, Ibnu Syihab az-Zuhri, Ibnu Sirin, Nafi', Mujahid, Thawus dan Ikrimah (Subhi Shalih, 2009:335).

Ibn Umar telah meriwayatkan Hadits dari Nabi dengan simbol *qâla*. Simbol ini dihukumi sama dengan simbol ‘*an*. Dalam hal ini Abû Hurayrah bersambung sanadnya dengan Nabi, karena beliau adalah seorang sahabat.

b. Nafi'

Nafi' menerima Hadits dari Ibn Umar, Aban b. Utsman dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Nafi' diantaranya adalah: Aban b. Salih al-Qurasyi, Aban b. 'Iyasy, Abdullah b. Umar dan lain-lain (al-Mazi, vol 29:300).

Dalam sanad ini Nafi' telah meriwayatkan Hadits dari Ibnu Umar dengan simbol periwiyatan ‘*an*. Simbol ‘*an* dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama*’ jika periwiyatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi tidak ada kritikus yang menilainya sebagai seorang *mudallis*, sehingga dapat dikatakan terjadi persambungan sanad antara Nafi' dan Ibnu Umar.

c. Abdullah b. Umar

Abdullah b. Umar menerima Hadits dari Nafi', Abu Yahya b. Hashin dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Abdullah b. Umar diantaranya adalah: Azhar b. Qasim, Umayyah b. Khalid dan lain-lain (al-Mazi, vol 15.327-331). Dalam sanad ini Abdullah b. Umar telah meriwayatkan Hadits dari Nafi' dengan simbol periwayatan 'an. Simbol 'an dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama'* jika periwayatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi tidak ada kritikus yang menilainya sebagai seorang *mudallis*, hanya saja data-data yang pendukung yang menjelaskan kebertemuannya dengan Nafi' masih rendah, sehingga dapat dikatakan ketersambungannya dengan Nafi' masih rendah.

2. Hadits Kedua

a. Anas bin Mâlik

Anas bin Mâlik menerima Hadits dari Nabi saw., Abu Bakar al-Shiddiq, Utsman b. Affan Abdullah b. Abbas, dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Anas bin Mâlik diantaranya adalah: Aban b. Shalih, Ibrahim b. Maisarah, Tmim b. Salamah, Said b. Amr, Sa'ad b. Ibrahim dan lain-lain. Beliau merupakan sahabat yang dinilai adil. (al-Asqalanî, vol 1, 71-72) Dalam sanad ini Anas bin Mâlik telah meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW dengan simbol *qâla*. simbol *qâla* sama dengan simbol 'an yang berarti dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama'* jika periwayatnya tidak seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Dengan melihat data bahwa Anas bin Mâlik adalah seorang sahabat yang banyak mendengar dan meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW, maka dapat dikatakan terjadinya persambungan sanad antara Anas bin Mâlik dan Nabi SAW.

b. Abi al-Nadlr al-Abar

Nama Abi al-Nadlr al-Abar tidak ditemukan dalam beberapa kitab yang menjelaskan biografi periwayat Hadits hanya dijelaskan bahwa Abi al-Nadlr al-Abar pernah menerima Hadits dari Anas bin Mâlik. Dalam sanad ini Abi al-Nadlr al-Abar telah meriwayatkan Hadits dari Anas bin Mâlik dengan simbol periwayatan 'an. Simbol 'an dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama'* jika periwayatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Menurut data pribadi, Abi al-Nadlr al-Abar sementara dinyatakan lemah, sehingga persambungan sanadnya masih diragukan. Dengan demikian, peneliti mencoba menelaah jalur Hadits semakna yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'i dari jalur Thalhah yang berpangkal pada Mu'awiyah b. Jahimah, Data-data periwayatannya adalah sebagai berikut:

1) Mua'wiyah b. Jahimah

Mua'wiyah b. Jahimah menerima Hadits dari Nabi saw. Dan Jahimah b. Al-Abbas ayahnya sendiri. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Mua'wiyah b. Jahimah adalah: Ikrimah b. Rauh, dan Muhammad b.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Thalahah (al-Mazi, vol Vol 28, 162). Dalam Thabaqatnya ke 4, Ibn Sa'ad menyatakan bahwa Jahimah b. Al-Abbas hanya meriwayatkan satu Hadits saja dari Nabi saw, yaitu Hadits ini saja.

Dalam sanad ini, Muawiyah b. jahimah telah meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW dengan simbol periwayatan Simbol 'an dapat dihukumi sama dengan metode *al-sama*' jika periwayatnya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadi pertemuan. Dengan melihat data bahwa Muawiyah b. Jahimah adalah seorang sahabat yang mendengar dan meriwayatkan dari Nabi SAW, maka dapat dikatakan terjadinya persambungan sanad antara Muawiyah b. Jahimah dan Nabi SAW.

2) Thalahah b. Abdullah

Thalahah b. Abdullah menerima *hadist* dari A'isyah, Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq, Abdullah b. Abdurrahman b. Abu Bakar al-Shiddiq, 'Afir b abi'Afir, Mua'wiyah b. Jahimah. Sedangkan orang yang menerima *hadist* dari Thalahah b. Abdullah diantaranya adalah: Syua'ib b. Thalahah, Utsman b, Abi salim, Athap b. Khalid dan Muhammad b. Thalahah.

Dalam sanad ini Thalahah b. Abdullah memakai simbol periwayatan 'an, simbol periwayatan 'an bisa dihukumi sama dengan metode *al-Sama*' (mendengar langsung dari gurunya), jika perawinya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadinya pertemuan. menurut data di atas, tidak ada kritikus Hadits yang menilai Thalahah b. Abdullah sebagai seorang *mudallis*.

Data di atas juga memungkinkan terjadinya pertemuan antara Thalahah b. Abdullah dengan Mua'wiyah b. Jahimah pernah satu negeri dan satu masa, dan juga terdata memiliki hubungan guru dan murid, dengan demikian bisa dikatakan adanya persambungan sanad antara Thalahah b. Abdullah dengan Mua'wiyah b. Jahimah.

3) Muhammad b. Thalahah

Guru-guru Muhammad b. Thalahah diantaranya adalah: Thalahah b. Abdurrahman, Ishaq b. Ibrahim, Ishaq b. Yahya b. Thalahah, Sufayan b. Uyainah, basyir b. Tsabit dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima *hadist* dari Muhammad Thalahah diantaranya adalah: Ibrahim al-Munzdir, Ahmad b. Sholih, Juraij dan lain-lain (al-Mazi, vol 25, 413).

Dalam sanad ini Muhammad b. Thalahah memakai simbol periwayatan 'an, simbol periwayatan 'an bisa dihukumi sama dengan metode *al-Sama*' (mendengar langsung dari gurunya), jika perawinya bukan seorang *mudallis* dan dimungkinkan terjadinya pertemuan. menurut data di atas, tidak ada kritikus Hadits yang menilai Muhammad b. Thalahah sebagai seorang *mudallis*.

Data di atas juga memungkinkan terjadinya pertemuan antara Muhammad b. Thalahah dengan bapaknya yaitu Thalahah b. Abdurrahman karena pernah satu negeri dan satu masa, dan juga terdata memiliki

Journal homepage: www.jurnalnu.com

hubungan guru dan murid, dengan demikian bisa dikatakan adanya persambungan sanad antara Muhammad b. Thalahah dengan Thalahah b. Abdullah.

4) Ibn Juraij

Ibn Juraij menerima Hadits dari Abdullah b. Katsir, Aban b. Sholeh, Ibrahim b. Abi Bakar al-Akhnasi, Ibrahim b. Muhammad al-Atha', Ishaq b. Abdullah, Ismail b. Umayyah, Muhammad b. Thalahah dan lain-lain. sedangkan orang yang menerima Hadits dari Ibn Juraij diantaranya adalah: Hajjaj b. Muhammd al-'A'war, al-Akhdlar b. Ajlan, Ismail b. Ziyad, ismail b aliyah ismail b Iyasy dan lain-lain (al-Mazi, vol. 18, 338).

Ibn Juraij memakai simbol periwayatan Haddatsani. Simbol ini menunjukkan secara eksplisit bahwa Ibnu Juraij menerima Hadits dari Muhammad b. Thalahah secara *sama'i*. Dengan demikian, persambungan sanad keduanya tidak perlu diragukan, apalagi keduanya pernah tinggal dalam satu kota dan hidup semasa.

5) Hajjaj b. Muhammad

Hajjaj b. Muhammad menerima Hadits dari Ibn Juraij, Israil b. Yunus, Hariz b. Ustman, Syarik b. Abdullah, Syu'bah b. Al- Hajjaj dll. Sedangkan orang yang menerima Hadits dari Hajjaj b Muhammad diantaranya adalah: Ibrahim b. Hasan, Ibrahim b. Dinar, Ahmad b. Ibrahim, Ahmad b. Hambal dll (al-Mazi, vol. 5, 451).

Dalam Sanad ini Hajjaj b. Muhammd memakai simbol periwayatan "Akhbarona" syymbol ini masuk katagori periwayatan al-Sama' (mendengar langsung dari gurunya) jadi bisa dipastikan adanya pertemuan langsung antara Hajjaj b. Muhammd dengan gurunya Ibn Juraij.

6) Abdul wahhab

Abdul wahhab menerima Hadits dari Ibn Juraij, yahya b sa'id al-Amawi, Yazid b. Harun dll. Sedangkan orang yang menerima Hadits Abdul wahhab antara lain al-Tirmizdi, Ibn Majah, al-Nasa'i, dan lain-lain (al-Mazi, vol. 18, 497).

Dalam Sanad ini Abdul wahhab memakai simbol periwayatan "Haddatsanaa" masuk katagori periwayatan al-Sama' (mendengar langsung dari gurunya) jadi bisa dipastikan adanya pertemuan langsung antara Abdul wahhab dengan gurunya Hajjaj b. Muhammd.

Kesimpulan

Penelitian ini melakukan analisis kualitas sanad *hadīts* terhadap dua Hadits dalam kitab *Miftahul Jannah karya Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo- Situbondo*. Dari penelitian terhadap Hadits-Hadits tersebut dapat dijabarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Analisis Kualitas Pribadi periwayat pada Hadits pertama tentang Sunnah Ziarah Kubur, Hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabarani dari Muhammad b. Ahmad, melalui jalur Muhammad b. Nu'man, berpangkal pada Abû Hurayrah adalah *da'if* pada pribadi Abd Karim. Dari penilaian tersebut, Hadits pertama adalah *dha'if*, namun Hadits tersebut dapat terangkat menjadi Hadits *hasan li ghairihi* karena terdapat jalur Hadits lain yang setara kekuatannya.

Analisis pribadi periwayat pada Hadits kedua tentang kewajiban anak terhadap orang tua, diantaranya Hadits yang diriwayatkan oleh al-Qadlâ'i dari jalur Abu al-Nadlr al-Abâr berpangkal pada Anas b. Malik adalah *dha'if* pada nama Abi al-Nadlr al-Abar yang tidak ditemukan biografinya. Hadits semakna yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'i dari jalur Thalhah tidak ditemukan perawi yang majhul ataupun mudallis, sehingga dapat dikatakan Hadits ini shahih

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dunyâ, Hâfidz Ibn Abî. *Makârim al-Akhlâq*. Bulaq: Maktabah al-Qurân.
- Al-Dzahabî, Imam Hafidz Syams al-Din Muhammad b. Ahmaf. *Mîzân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*. Beirut:Dâr al-Kutub al-Alamiyah.
- al-Haitsami, Al-Hafidz Nur al-DÎn. 1992. *Majma' al-Bahraini fi Zawâid al-Mu'jirîn*, vol 2. Riyadh:Maktabah al-Rasyd.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. 1981. *Ushul Al Hadits Ulumuhu wa Mushtalahuh*. Beirut:Dar Al-Fikr.
- al-Mazi, Abû al-Hajjâj Yûsuf. 1992. *Tahdzîb al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, vol 34. Beirut, Muassasah al-Risalah.
- al-Qadhî, Abî Abdillah Muhammad. 1405. *Musnad al-Syibâb*. Beirut: Muassasat
- al-Suyûtî, Jalal al-Dîn 'Abd ar-Rahman. *Al-lâi al-Mansûab fi al-Hadîst al-Maudûah vol 2*. Beirut: Al-Ma'rifah.
- Al-Thahhan, Mahmud.1995 *dasar-dasar ilmu Takbrij dan Studi sanad*, terj. Agil Husin Al Munawar dan Masykur Hakim. Semarang: Dina Utama.
- Amin, Muhammad. 2008. *Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Graha Guru
- Anam, Choirul, dkk. 1994. *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Situbondo: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- as-Shalih, Subhi. 2009. *Membahas ilmu-ilmu Hadits terj. Ulum al-Hadits wa Musthalabuhu*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dzulmani. 2008. *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hasan, Syamsul A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Ibnu Hajar al-'Asqalâni, Ahmad b. Alî. *Tabdżîb al-Tabdżîb*, vol.4. Beirut:Mu'assasat al-Risâlah.
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadits Nabi Menurut Peningkar dan Pemalsunya* Jakarta: Graha Bina Insani.
- . 1995. *Kaedab Keshabihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang
- . 1992. *Metodologi Penelitian Hadits*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Itr, Nuruddin. 1997. *Ulum al-Hadits*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kasman. 2011. *Hadits dalam PandanganMubammadiyah*. Jember: STAIN Press.
- Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*.1999. Bandung: Pustaka Setia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fathur. 1995. *Iktisar Musbtolah al-Hadis* Cet. II. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Shalihah, Radliyatush. 2011. Skripsi: *Tela'ab Kualitas Sanad Hadits Fadhibah Membaca Surat Yasin dalam Kitab Majmu' Syarif* . Jember: STAIN Jember
- Subana. 2005. *Dasar-dasar Penelitan Ilmiah*. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Sumbulah, Umi. 2010. *Kajian Krtik Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadits*.Jakarta: Rajawali Press
- Sya'roni, Usman. 2008. *Otentisitas Hadits Menurut Abli Hadits dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Syamsul Arifin, As'ad. 1407 H. *Miftahul Jannah*. Situbondo: Sinar Kudus
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara, penterjemah dan penafsir Al Qur'an,
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, Muh. 2003. *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metode*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.